



Available online at : <http://bit.ly/InfoTekJar>

InfoTekJar : Jurnal Nasional Informatika dan Teknologi Jaringan

ISSN (Print) 2540-7597 | ISSN (Online) 2540-7600



Evaluasi Jaringan dan Interaksi Tim Sukses Pileg Tahun 2019 Melalui Social Network Analysis (SNA)

Nining Fitriani, Irwan Sembiring, Kristoko Dwi Hartomo

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 50715, Indonesia

KEYWORDS

The 2019 Election, SNA, Network Formation, Density and Clique)

CORRESPONDENCE

Phone: +6285226954954

E-mail: ningjeporo@gmail.com

A B S T R A C T

The 2019 elections in Indonesia was slightly different from the previous elections because the elections were held simultaneously. It made more difficult for the community to make their choices. Public was faced with a larger number of candidates who were not necessary known as legislative candidates' socialization is very important. This research discussed the process of network formation and network structure that was formed. Data collection was carried out through observation, interviews and questionnaires with 50 respondents as research samples. The data obtained were processed using the UCINET tool which was then analyzed using Social Network Analysis (SNA). The results showed that the process of network formation occurred because of interpersonal contact between actors, the experiences of being a successful team and relationships history between actors. The network structure formed was closed with a high level of communication density that is 0,976. It was meant that all actors made communication each other intensively. The actor who became the network booster was actor id#02 which always appears in every click that was formed.

Pemilu tahun 2019 di Indonesia sedikit berbeda dengan pemilu sebelumnya karena pada tahun 2019 ini pemilu dilaksanakan secara serentak. Hal ini membuat masyarakat sulit dalam menentukan pilihannya. Masyarakat dihadapkan pada jumlah calon yang banyak terutama calon legislatif yang belum tentu dikenal sehingga sosialisasi caleg dirasa sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan jaringan dan mempelajari struktur jaringan yang terbentuk. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan kuesioner terhadap 50 responden sebagai sampel penelitian. Data yang diperoleh diolah dengan tools UCINET yang kemudian dianalisa menggunakan Social Network Analysis (SNA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan jaringan terjadi karena adanya kontak antar aktor, pengalaman menjadi tim sukses dan riwayat hubungan antar aktor. Struktur jaringan yang terbentuk bersifat tertutup dengan tingkat density komunikasi tinggi yaitu 0,976. Hal ini berarti seluruh aktor dalam jaringan saling berkomunikasi. Aktor yang menjadi penggerak jaringan adalah aktor id#02 yang selalu muncul disetiap clique (pengelompokan) yang terbentuk.

PENDAHULUAN

Pemilu sering disebut sebagai ajang pesta demokrasi rakyat yang menjadi cerminan ikut andilnya rakyat dalam menentukan pemimpin dan arah perkembangan bangsa. pemilu serentak atau lazim juga disebut sebagai pemilu konkuren (*concurrent elections*) adalah pemilu yang diselenggarakan untuk memilih beberapa lembaga demokrasi sekaligus pada satu waktu secara bersamaan[1]. Jenis-jenis pemilihan tersebut mencakup pemilihan eksekutif dan legislatif di beragam tingkat di negara yang bersangkutan dari tingkat nasional, regional, hingga pemilihan di tingkat lokal. Dalam penggunaan desain pemilu serentak, praktek yang banyak digunakan adalah penggabungan antara pemilihan eksekutif dengan pemilihan legislatif. Pemilu serentak banyak digunakan di negara-negara Amerika Latin. Bukan hanya untuk tingkat nasional, pemilu serentak di

beberapa negara juga dilakukan dengan menggabungkan antara pelaksanaan pemilu nasional dengan pemilu regional atau lokal. Di Amerika Serikat misalnya, di beberapa negara bagian, pemilu bukan hanya memilih presiden, anggota kongres dan senat di tingkat pusat, melainkan dalam waktu bersamaan juga menyelenggarakan pemilihan gubernur dan legislator di tingkat negara bagian [1].

Perubahan model sistem pemilu satu periode ke periode selanjutnya tentu menjadi hal yang penting karena perkembangan dan situasi perpolitikan bangsa Indonesia yang harus terus diperbaiki menuju kepada sistem demokrasi yang lebih sempurna. Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi No. 14/PUU-XI/2013 yang mengabulkan sebagian permohonan uji materi (*judicial review*) Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden yang diajukan Effendi Gazali dan kawan-kawan maka muncul

aturan pemilu serentak. Mahkamah Konstitusi menegaskan, pemilihan umum presiden dan wakil presiden harus dilaksanakan serentak dengan pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD. Pemilu Serentak di Indonesia dimulai pada Pemilihan Umum tahun 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019. Pelaksanaan Pemilu serentak ini juga diikuti oleh Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah dengan 5 Daerah Pemilihan (Dapil) seperti tampak pada gambar 1.



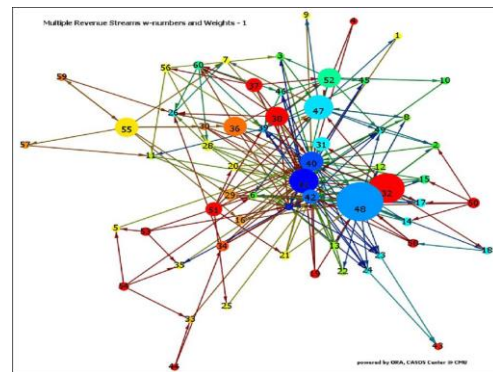
Gambar 1. Peta Daerah Pemilihan Kabupaten Jepara Tahun 2019 [2]

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa Jumlah Daerah Pemilihan (Dapil) pada Pemilu 2019 Kabupten Jepara ada 5 Dapil dengan jumlah kursi 50. Alokasi Kursi Anggota DPRD Kabupaten Jepara tersebut yaitu Dapil Jepara 1 meliputi Kecamatan Jepara, Tahunan, Kedung, dan Karimunjawa dengan 12 kursi, Dapil Jepara 2 meliputi Kecamatan Mlonggo, Bangsri, dan Pakis Aji dengan 10 kursi, Dapil Jepara 3 meliputi Kecamatan Donorojo, Keling, dan Kembang dengan 8 kursi, Dapil Jepara 4 meliputi Kecamatan Mayong, Nalumsari, dan Welahan dengan 10 kursi, Dapil Jepara 5 meliputi Kecamatan Pecangaan, Batealit, dan Kalinyamatan dengan 10 kursi. Masing-masing peserta pemilu pada setiap Daerah Pemilihan memperebutkan kursi anggota dewan dengan berbagai strategi kemenangan.

Sulitnya pemilu serentak periode tahun 2019 ini mendorong setiap peserta pemilu untuk membuat jaringan tim sukses yang solid guna menggalang dukungan masyarakat. Kuat dan lemahnya jaringan tim sukses akan menentukan keterpilihan peserta pemilu oleh sebab itu perlu dilakukan evaluasi jaringan dan interaksi tim sukses.

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan[3]. Dalam penelitian ini, penulis mengevaluasi jaringan dan interaksi tim sukses Caleg X Dapil Y pada pileg 2019 melalui *Social Network Analysis* dengan tools *Ucinetdraw* untuk mengetahui bagaimana pola hubungan yang terjalin antar aktor dan bagaimana interaksi yang terbentuk dalam jaringan. *Social Network Analysis* merupakan teknik untuk mempelajari hubungan atau relasi sosial antar anggota dari sebuah kelompok. *Social network analysis* merupakan suatu pengembangan metode yang digunakan untuk mempelajari hubungan antar aktor dalam suatu jaringan [4]. Representasi *social network* dinyatakan dalam bentuk *graf* dikarenakan *graf* merupakan tipe representasi *social network* yang paling fundamental [5], seperti yang ada pada gambar 2. Titik pada gambar disebut '*node*' atau simpul yang merepresentasikan personal atau individu yang dihubungkan oleh garis / *link* yang membentuk '*vertex*' atau perpotongan. Dua *node* yang

terhubung dinyatakan dengan adanya garis yang menghubungkan keduanya [5].



Gambar 2. Social Network Analysis yang Tersusun Atas Node dan Link [5]

Social Network Analysis (SNA) berpendapat bahwa hubungan antar *nodes* merupakan sesuatu yang penting. Fokus SNA adalah untuk mengetahui *actors/nodes* yang terlibat dan bagaimana hubungan itu terjadi. Dengan siapa aktor terhubung, seberapa kuat hubungan terjadi, seperti apa hubungan terjadi, apakah hubungan terjadi satu arah atau dua arah, bagaimana hubungan difasilitasi, melalui media apa hubungan terjadi hingga ke aplikasi lainnya. Dalam menentukan individu (*node*) yang paling penting, paling berperan dan berpengaruh di dalam jaringan, kita bisa menggunakan analisis SNA dengan beberapa pengukuran yaitu : *Degree centrality*, *Closeness centrality*, *Betweenness centrality*, dan *Eigenvector centrality* [6].

METODE

Pada penelitian ini, penulis mengevaluasi bagaimana proses pembentukan jaringan dan bagaimana pola jaringan dan interaksi yang terbentuk. Untuk mengetahui proses pembentukan jaringan, penulis mengidentifikasi siapa aktor sentral dalam jaringan, siapa aktor terdekat dan siapa aktor sebagai perantara dalam jaringan. Sedangkan untuk mengetahui bagaimana pola jaringan dan interaksi yang terbentuk, penulis menganalisa tingkat kedekatan (*density*) dan *clique* yang terjadi dalam jaringan.

Pengukuran Sentralitas

Degree Centrality (Sentralitas Keterpusatan)

Tingkatan (*degree*) menunjukkan popularitas aktor dalam jaringan yang ditunjukkan dengan jumlah *link* dari dan ke aktor. *Degree* dapat berupa *indegree* yang berarti aktor dihubungi aktor lain dan *outdegree* artinya aktor menghubungkan aktor lain. Angka Degree Centrality berada pada angka 0 sampai 1. Angka 1 berarti semua aktor saling menghubungkan dan angka 0 berarti tak satupun aktor yang dihubungi atau menghubungkan. Penghitungan degree Centrality dilambangkan dalam rumus sebagai berikut [7]:

$$C_d(i) = \frac{d(i)}{n-1} \quad (1)$$

Dimana :

C_d : Degree Centrality

d : Jumlah link

n : Jumlah populasi

Closeness Centrality (Sentralitas Kedekatan)

Sentralitas kedekatan menggambarkan seberapa dekat aktor dengan semua aktor dalam jaringan. Sentralitas ini mengukur aktor mana yang paling cepat dalam menjangkau semua aktor dalam jaringan. Kedekatan disini diukur dari berapa langkah seorang aktor dapat menghubungi atau dihubungi. Semakin kecil nilai sentralitas kedekatannya maka semakin baik karena merupakan jarak kedekatan dengan aktor lain. Angka sentralitas kedekatan adalah 0 sampai 1. Rumus untuk menghitung sentralitas kedekatan adalah [7]:

$$C_c = \frac{N-1}{\sum D_{ij}} \quad (2)$$

Dimana :

C_c : Sentralitas Kedekatan

D : Jalur Terpendek ke aktor lain

N : Jumlah Populasi

Betweenness Centrality

Sentralitas keperantaraan adalah pengukuran yang memperlihatkan posisi seorang aktor sebagai perantara dari hubungan aktor dengan aktor lain dalam jaringan. Pendekatan *betweenness centrality* berpandangan bahwa aktor yang lebih sentral/ lebih penting jika ia sebagai (1) Perantara informasi dalam jaringan, (2) Seberapa banyak arus informasi yang terganggu karena seseorang berhenti menyampaikan informasi atau menghilang dari jaringan, (3) Sampai sejauh mana mungkin seseorang dalam mengontrol arus informasi karena kedudukannya dalam jaringan. Rumus untuk menghitung tingkat keperantaraan adalah [7]:

$$C_b = \frac{\sum_{ij} P_{kij}}{N^2 - 3n + 2} \quad (3)$$

Dimana :

C_b : Sentralitas Keperantaraan

$\sum_{ij} P_{kij}$: Jumlah Tahap (*path*)

$\sum_{ij}$: Jumlah Jalur (*path*)

$N^2 - 3n + 2$: nilai maksimum

Kepadatan (Density)

Kepadatan (*density*) adalah perbandingan jumlah link (*ties*) yang ada dalam jaringan dengan jumlah *link* yang mungkin muncul. Kepadatan memperlihatkan intensitas antar-anggota jaringan dalam berkomunikasi. Angka dalam kepadatan adalah antara 0 hingga 1, dimana semakin besar nilai menunjukkan semakin tinggi tingkat kepadatan jaringan tersebut. Jaringan dengan kepadatan tinggi adalah jaringan yang dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Rumus menentukan kepadatan adalah sebagai berikut: [7]

$$D = \frac{1}{N(N-1)} \quad (4)$$

D : Density (Kepadatan)

1 : Jumlah link actual dalam jaringan.

N : jumlah aktor dalam jaringan)

Klik/Pengelompokan (Clique)

Klik adalah Pengelompokan aktor didalam suatu jaringan dimana memasukkan semua bentuk hubungan diantara aktor dan aktor-aktor tersebut saling berinteraksi satu sama lain[7]. Ada dua ciri Klik yaitu, aktor saling berinteraksi satu sama lain dan memasukkan semua hubungan atau interaksi. Pengelompokan aktor dalam jaringan minimal beranggotakan 3 aktor.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil dua jurnal penelitian sebagai acuan. Penelitian yang pertama berjudul pemanfaatan *social network analysis* dalam mengidentifikasi peranan setiap aktor dengan studi kasus di LPM Amungme dan Kamoro LPMK di Kabupaten Mimiki. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan SNA untuk mengetahui peranan setiap aktor yang ada dalam LPMK dalam berinteraksi satu sama lain untuk berbagi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aktor yang berpengaruh pada LPMK Mimiki tersebut dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan sehingga lembaga dapat memberikan pelayanan terhadap masyarakat dengan semaksimal mungkin. Hal ini tentu dapat meningkatkan citra lembaga di masyarakat [8].

Penelitian yang kedua berjudul pemanfaatan *Social Network Analysis* dalam pemetaan jaringan sosial pengembangan ekonomi lokal di Jawa Tengah. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana hubungan setiap aktor, aktor mana yang sangat berpengaruh dalam *network* dan aktor mana yang mau dan memiliki kemampuan dalam bertukar informasi. Hasil dari penelitian tersebut berupa rekomendasi strategi dan penggunaan media komunikasi yang baru dalam jaringan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama [9].

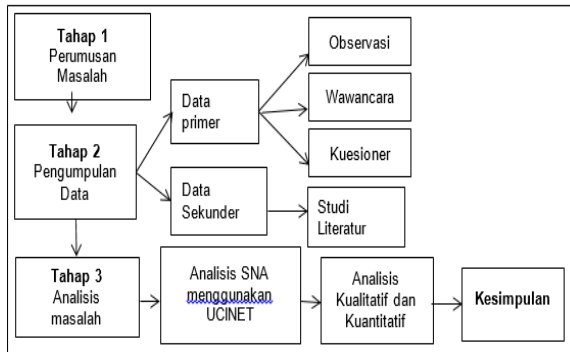
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada hasil akhir dari penggunaan SNA. Pada penelitian pertama, hasil akhir yang diharapkan adalah untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat melalui peningkatan pertukaran informasi dan pengetahuan diantara aktor pada LPMK Mimiki. Pada penelitian kedua, hasil akhir penelitian menunjukkan adanya sebuah rekomendasi strategi penggunaan media komunikasi dalam jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitian ini, penulis menggunakan SNA untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan jaringan serta bagaimana pola jaringan dan interaksi yang terbentuk dalam jaringan sehingga dapat diketahui seberapa kuat jaringan tim sukses yang terbentuk. SNA adalah sebuah teknik pemodelan interaksi sosial untuk mengidentifikasi peranan setiap aktor dalam suatu jaringan serta memahami posisi masing-masing aktor dalam mempengaruhi kondisi sumber daya dan informasi [10]. Penggunaan SNA pada penelitian ini juga berguna untuk mempelajari pola penyebaran informasi profil Caleg X sehingga untuk pemilu selanjutnya dapat dijadikan sebagai sebuah rekomendasi bahwa SNA dapat digunakan untuk pemetaan kegiatan promosi pemilu.

Penelitian ini berfokus pada aktor – aktor yang menjadi tim sukses Caleg X Dapil Y di Kabupaten Jepara pada pemilu serentak tahun 2019. Tersedia 10 kursi pada Dapil ini dan partai yang mendaftar pemilu berjumlah 14 Partai dengan jumlah Caleg sebanyak 106 orang. Ketatnya persaingan dalam merebutkan Kursi Dewan menyebabkan semua Tim sukses bertekad untuk memenangkan Caleg yang diusung dengan memperkuat jaringan tim sukses sehingga informasi tentang profil Caleg dapat disampaikan secara cepat dan tepat.

Tools yang digunakan untuk mengolah data adalah UCINET yang dapat memberikan visualisasi data bagaimana pola jaringan yang terbentuk dan bagaimana hubungan aktor dengan aktor lain dalam menyebarkan informasi tentang Caleg X.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan tahap penelitian seperti yang terdapat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap 1 : Perumusan Masalah

Pada tahap 1, penulis merumuskan masalah utama yang muncul pada objek penelitian, yaitu sulitnya pemilu serentak pada tahun 2019 mendorong para caleg untuk memperkuat jaringan tim sukses dalam proses sosialisasi peserta pemilu kepada masyarakat.

Tahap 2 : Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan mulai Bulan September 2018 sampai Bulan Maret 2019. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, observasi lapangan dan wawancara. Teknik kuesioner dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada 50 tim sukses Caleg X sebagai sampel penelitian. Pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan tingkat komunikasi, bagaimana informasi diperoleh dan diberikan serta siapa aktor yang membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada [11]. Observasi lapangan dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana tim sukses akan menggalang dukungan masyarakat melalui pemetaan daerah pilihan dengan kondisi fisik dan nonfisik di masing-masing daerah pilihan yang akan menjadi target kemenangan. Wawancara dilakukan kepada 50 tim sukses yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran informasi mengenai keterlibatan aktor dalam proses pemetaan aktor dan penilaian terhadap relasi aktor. Untuk pengumpulan data sekunder, penulis membaca jurnal – jurnal terkait topik SNA dan mempelajari lebih dalam tentang SNA dan UCINET melalui buku berjudul Analisis Jaringan Komunikasi karya Eriyanto.

Tahap 3 : Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis jaringan sosial (SNA), analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis jaringan sosial (*social network analisis*) terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu analisis proses pembentukan jaringan. Tahap kedua yaitu analisis pola jaringan yang terbentuk. Analisis SNA menggunakan pengukuran *Centrality* untuk menentukan aktor sentral di dalam sebuah *network* [4]. Analisis *density* dan *clique* untuk mengetahui pola jaringan dan interaksi aktor dalam jaringan. Adapun algoritma untuk masing-masing *centrality* dalam SNA adalah seperti berikut ini:

Degree Centrality

```

input : jalur_terpendek
input : jumlah_populasi
degree ← _centrality
(jumlah_link\jumlah_populasi) – 1
print : degree_centrality
  
```

Closeness Centrality

```

input : jalur_terpendek_ke_aktor_lain
input : jumlah_populasi
closeness_centrality ← (jumlah_populasi – 1)\jalur_terpendek
print : closeness_centrality
  
```

Betweenness Centrality

```

input : jalur_terpendek
input : jumlah_populasi
betweenness ← _centrality
(jumlah_link\jumlah_populasi) – 1
print : betweenness_centrality
  
```

Tahap selanjutnya, analisis data dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk menganalisa keberadaan aktor-aktor yang terlibat dan peranannya dalam pemenangan Caleg X untuk mengetahui proses pembentukan jaringan. Adapun teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisa hubungan relasi antar aktor yang membentuk jaringan melalui analisis jaringan sosial (*social Network Analysis*). Dari analisis tersebut diperoleh hasil interpretasi adanya aktor paling berpengaruh dalam jaringan yang menjadi sumber informasi dan bagaimana struktur jaringan yang terbentuk sehubungan dengan tingkat kepadatan jaringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Jaringan Tim Sukses.

Salah satu faktor terpenting dalam jaringan adalah siapa aktor yang memiliki posisi paling penting dalam jaringan dan siapa aktor yang paling menentukan kuat atau lemahnya jaringan. Untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya jaringan tim sukses pada penelitian ini, ada empat aspek yang dibahas yaitu, pengelompokan tim sukses, popularitas aktor (*degree*), kedekatan aktor dengan aktor lain (*closeness*), dan aktor mana yang berfungsi sebagai penghubung aktor satu dengan lainnya (*betweenness*).

Degree Centrality

Hasil penghitungan *degree centrality* lebih ditekankan pada hasil *indegree centrality* karena aktor dengan nilai *indegree centrality* tinggi dipandang memiliki kekuatan karena posisi yang kuat akan cenderung banyak yang menghubungi sedangkan aktor yang nilai *outdegree centrality* tinggi umumnya adalah aktor yang merasa berada pada posisi yang kurang menguntungkan atau takut kehilangan popularitas [7].

Penghitungan *degree centrality* dapat dilihat pada Tabel 1. Untuk hasil *indegree centrality*, aktor Id#02 merupakan aktor yang paling sering dihubungi dengan hasil *indegree centrality* 32 yang berarti bahwa ada 32 aktor yang menghubungi aktor id#02 dari 50 responden. Ini berarti bahwa aktor Id#02 memiliki banyak informasi tentang Caleg X sehingga banyak aktor yang menghubungi karena aktor ini memang sangat dekat dengan Caleg X. Pengalaman menjadi tim sukses dan kejujuran ketika menjadi Tim Sukses di beberapa periode sebelumnya menjadikan aktor ini sangat diperc

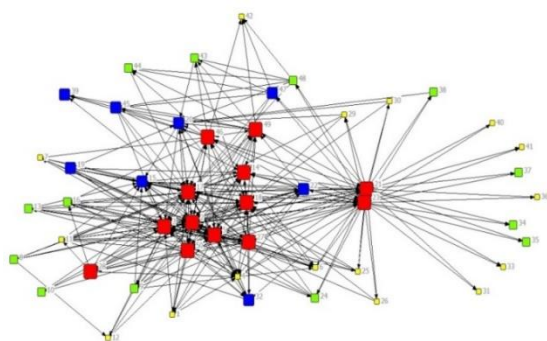
aya sehingga dapat dengan mudah menarik simpati masyarakat. Aktor dengan tingkat *outdegree centrality* tertinggi adalah aktor Id#23 dengan jumlah 32 yang berarti bahwa aktor tersebut aktif menghubungi aktor lain atau memberikan informasi kepada aktor lain sebanyak 32 orang dari total 50 responden. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa aktor Id#23 merupakan pemuka agama yang berprofesi sebagai guru

ngaji yang mempunyai banyak jamaah. Aktor ini juga memiliki bisnis industri rumah tangga dengan rekan kerja yang luas. Pada jaringan tim sukses ini, aktor id#23 mengenal banyak aktor sehingga mudah dalam menyebarkan informasi tentang Caleg X.

Aktor Id#31 adalah aktor dengan nilai *outdegree* terendah yaitu 0 yang berarti bahwa aktor tersebut tidak memberikan informasi apapun kepada aktor lain tentang Caleg X. Untuk hasil *indegree Centrality*, Id#31 mendapatkan poin 2 yang berarti aktor tersebut dihubungi oleh 2 aktor lainnya dalam jaringan. Ini sesuai dengan peran aktor Id#31 yaitu sebagai pendukung dari Caleg X yang hanya menerima informasi. Visualisasi SNA dapat dilihat pada gambar 4.

Tabel 1. *Degree Centrality*

Freeman Degree Centrality		
<i>Id</i>	<i>Outdegree</i>	<i>Indegree</i>
23	32	11
02	27	32
21	28	9
49	25	8
27	22	7
31	0	2



Gambar 4. *InDegree Centrality*

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa aktor id#02 merupakan aktor dengan nilai *indegree centrality* tertinggi ditunjukkan dengan banyaknya gambar link masuk ke kotak id#02. Ini berarti bahwa banyak aktor yang menghubungkan aktor id #02.

Closeness Centrality.

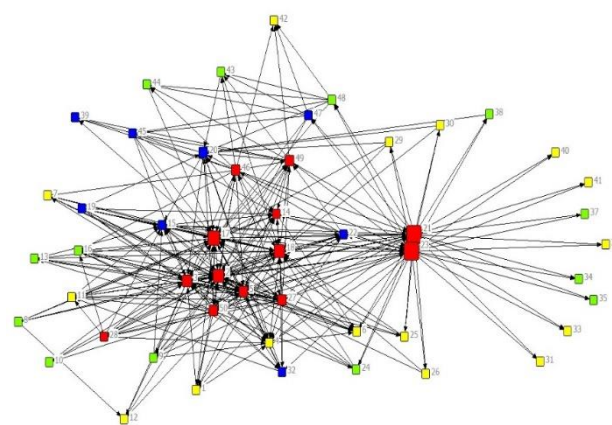
Kedekatan (Closeness) dibagi kedalam dua bagian, *outcloseness* dan *incloseness*. Dari kedua kedekatan tersebut, *outcloseness* adalah kedekatan yang lebih penting daripada *incloseness* karena *outcloseness* memperlihatkan seberapa besar seorang aktor bisa diterima oleh aktor lain [7].

Hasil analisis *closeness centrality* ditunjukkan pada tabel 2 yang menginformasikan bahwa aktor dengan nilai *outcloseness* terendah adalah aktor Id#23 dengan nilai 69. Ini berarti bahwa aktor tersebut mempunyai lintasan/jarak terpendek dari aktor yang lain. Aktor tersebut hanya membutuhkan 69 langkah untuk berkomunikasi dengan seluruh aktor sehingga memudahkan dalam penyebaran informasi tentang Caleg X. Aktor Id#23 ini adalah orang yang berpengaruh di masyarakat yaitu disamping sebagai aktivis partai yang sudah lama berkecimpung didunia politik, id#23 juga pemuka agama serta seorang bisnismen dengan jaringan bisnis yang luas. Hal ini dapat memudahkan id#23 dalam menjalin kontak dengan masyarakat dari berbagai

latar belakang sosial dan politik. Berbeda dengan aktor Id#27 yang membutuhkan 79 langkah untuk menjangkau seluruh aktor dalam jaringan dalam memberikan informasi tentang Caleg X. Hasil dari visualisasi *Outcloseness centrality* dapat dilihat pada gambar 5.

Tabel 2. *Closeness Centrality*

Closeness Centrality		
<i>Id</i>	<i>OutCloseness</i>	<i>InCloseness</i>
23	69	121
02	74	99
17	76	106
21	73	123
27	79	127



Gambar 5. *OutCloseness Centrality*

Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa aktor id#23 memiliki link terpendek dengan aktor lain.

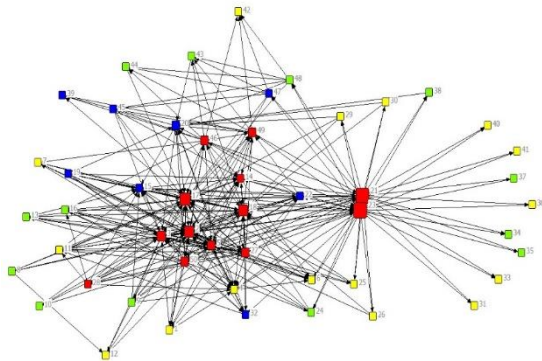
Betweenness Centrality

Betweenness centrality adalah ukuran seberapa jauh seorang aktor dapat menangani aliran informasi antar aktor dalam jaringan [8]. *Betweenness Centrality* memberikan informasi bahwa Aktor yang memiliki nilai *betweenness* tertinggi dalam jaringan merupakan aktor penghubung dalam rantai jaringan yang memfasilitasi penyebaran informasi.

Hasil analisis *betweenness centrality* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa aktor Id#02 adalah aktor yang mempunyai nilai tertinggi. Ini berarti bahwa aktor Id#02 merupakan aktor perantara yang paling baik dalam pengembangan informasi tentang Caleg X. Aktor Id#02 merupakan aktivis partai yang sudah lama menjadi tim sukses di berbagai pemilu sebelumnya. Aktor ini memiliki kepercayaan yang kuat dimata masyarakat. Dia dapat menyelesaikan masalah di dalam tim dengan baik sehingga aktor lain merasa nyaman ketika berkomunikasi dan sharing dengan aktor tersebut. Hal ini dapat memudahkan aktor id#02 dalam memperluas jaringan tim sukses Caleg X. Hasil dari visualisasi *betweenness centrality* dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.

Tabel 3. *Betweenness Centrality*

Betweenness Centrality	
<i>Id</i>	<i>Betweenness</i>
02	504.148
23	321.068
17	316.661
18	276.129
21	273.755

Gambar 6. *Betweenness Centrality*

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui bahwa aktor id#02 berada ditengah-tengah beberapa aktor lain yang memiliki banyak link. ini berarti bahwa aktor id#02 dapat menjadi perantara yang baik diantara aktor dalam jaringan. Dia mampu menjembatani informasi dan masalah yang ada diantara aktor.

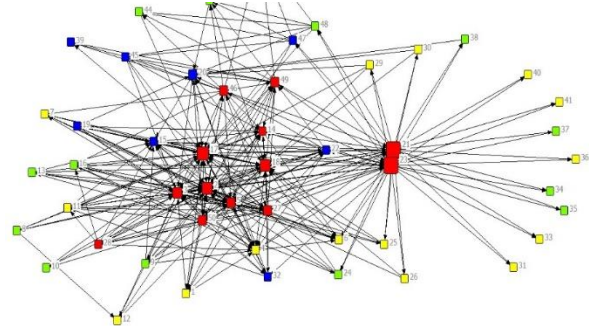
Pemetaan Aktor dalam Jaringan

Untuk mencapai tujuan, kampanye politik tidak dapat dilakukan sendirian tetapi dilakukan oleh tim yang disebut sebagai pelaku kampanye. Tim sukses pada kemenangan Caleg X ini tidak hanya berasal dari partai X namun juga dari partai lain dengan harapan suara yang didapatkan jauh lebih tinggi daripada jika hanya berasal dari satu partai. Tim kerja kampanye terbagi dalam dua kelompok, yaitu leaders dan supporters. Dalam kelompok leader terdapat koordinator pelaksana, penyandang dana, petugas administrasi kampanye dan pelaksana teknis. Sementara dalam kelompok supporters terdapat petugas lapangan atau kader, penyumbang dan simpatisan [12]. Pemetaan aktor dalam jaringan sangat penting karena berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban.

Hasil wawancara dengan aktor yang terlibat pada jaringan tim sukses pada penelitian ini menunjukkan adanya 4 kelompok dengan urutan sebagai berikut : Tim Utama dan Koordinator Desa yang merupakan tim leader serta Koordinator Lapangan dan Simpatisan (Pendukung) yang merupakan tim supporter. Seluruh aktor yang menjadi responden pada penelitian ini berasal dari latar belakang sosial dan politik yang berbeda-beda. Adapun peran dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 4 dan visualisasi pemetaan aktor dapat dilihat pada gambar 7.

Tabel 4. Pengelompokan Aktor

Aktor Id	Kelompok	Peran	Latar belakang
02, 03, 05, 14, 17, 18, 21, 23, 27, 28, 46, 49, 50	Tim Utama	Menentukan Visi dan Misi Caleg X, koordinasi dengan Koordinator Desa.	Pemuka agama, aktivis partai dan Lembaga Sosial Masyarakat
15, 19, 20, 27, 32, 39, 45, 47	Koordinator Desa	Mengelola Koordinator lapangan, distribusi alat peraga kampanye.	Aktifis Partai
08, 09, 10, 13, 16, 24, 34, 35, 37, 38, 43, 44, 48	Koordinator Lapangan	Sosialisasi tentang Caleg X kepada simpatisan, memantau situasi lapangan.	Aktifis partai
01, 04, 06, 07, 11, 12, 25, 26, 29, 30, 31, 33, 36, 40, 41, 42	Simpatisan	Pendukung, target suara.	Masyarakat Umum, bukan aktivis partai.



Gambar 7. Pemetaan Aktor

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa tim utama berjumlah 13 orang yang ditunjukkan dengan kotak warna merah, koordinator desa berjumlah 8 orang yang ditunjukkan dengan kotak warna biru, koordinator lapangan berjumlah 13 orang yang ditunjukkan dengan kotak warna hijau dan simpatisan berjumlah 16 orang yang ditunjukkan dengan kotak warna kuning. Total dari seluruh responden pada penelitian ini adalah 50 orang.

Dari keseluruhan uraian dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya jaringan tim sukses pada penelitian ini adalah melalui kontak yang dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar di masyarakat. Hal lain yang mempengaruhi proses terbentuknya jaringan adalah pengalaman masa lalu sebagai tim sukses dan riwayat hubungan baik aktor dengan aktor lain sehingga pengembangan jaringan tim sukses berjalan dengan sukses dengan kesamaan tujuan yaitu untuk memenangkan Caleg X pada pemilu tahun 2019.

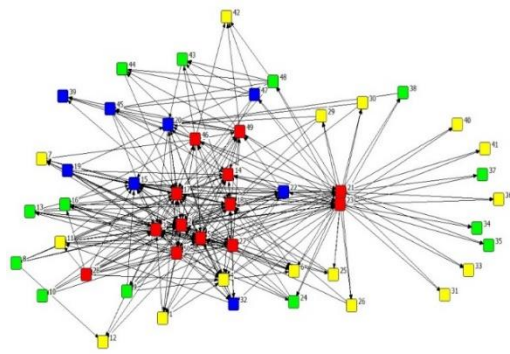
Struktur Jaringan yang terbentuk

Kepadatan Jaringan (density)

Struktur jaringan merupakan gambaran umum dari jaringan secara utuh (complete Network). Struktur jaringan melibatkan seluruh aktor dan relasi diantara semua aktor yang ada dalam jaringan[7]. Tabel 5 menunjukkan bahwa kepadatan (density) dari jaringan tim sukses ini adalah 0.976 yang berarti kepadatan jaringan ini sangat tinggi. Relasi diantara semua aktor dalam jaringan berlangsung dengan baik. Kepadatan menggambarkan seberapa baik semua aktor berinteraksi dalam jaringan. Interaksi antar aktor dalam jaringan tim sukses ini dilakukan oleh semua aktor untuk membentuk tim sukses yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan bersifat kuat dan erat. Aktor-aktor saling berkomunikasi untuk memenangkan Caleg X pada Pileg tahun 2019.

Tabel 5. Hasil *Density*

1	2	3	4
Avg Value	Total Std	Dev Avg	Wtd Degree
0.976	403	1.044	8.060



Gambar 8. Kepadatan Jaringan

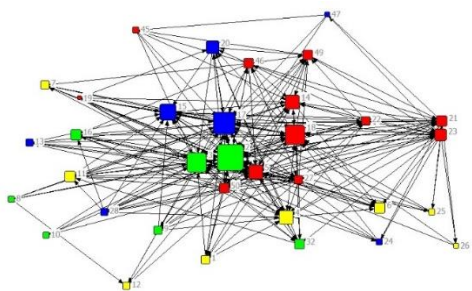
Pada gambar 8 dapat diketahui bahwa struktur atau pola jaringan yang terjalin pada tim sukses ini termasuk pada pola jaringan tertutup karena antar aktor memiliki interaksi dan saling mengunci. Ikatan didalam jaringan ini termasuk kedalam ikatan yang kuat (*strong ties*) yang memberikan informasi bahwa intensitas komunikasi bersifat tinggi.

Klik/Pengelompokan (Clique)

Klik dalam jaringan adalah sekelompok aktor yang berinteraksi secara intensif satu dengan lainnya secara teratur [13]. Tabel 6 menunjukkan bahwa klik yang terbentuk pada jaringan tim sukses ini ada 23 klik. Klik yang terbentuk termasuk kedalam jumlah anggota besar karena sebagian besar klik memiliki lebih dari 4 anggota. Ini memberikan informasi bahwa pola interaksi yang terbentuk bersifat padat. Aktor melakukan interaksi secara intensif untuk memenangkan Caleg X pada pemilu 2019. Tabel 6 juga memberikan informasi bahwa aktor yang menjadi sentral dalam jaringan ini adalah aktor id#02 terlihat pada sebagian besar klik yang terbentuk selalu terdapat id#02. Hal ini juga dapat dilihat pada gambar 9.

Tabel 6. Klik yang terbentuk dari jaringan Aktor dengan minimal 3 anggota.

Klik	Id Aktor	Klik	Id Aktor
1	2,3,5,17,23,27	13	2,3,7
2	2,17,21,23,27	14	2,3,8
3	2,17,23,27,46	15	2,15,18
4	2,17,21,22,23	16	2,16,18
5	2,17,22,23,50	17	2,3,5,18,23
6	2,17,23,46,49,50	18	2,18,21,23
7	2,9,17	19	2,14,18
8	2,11,17	20	2,18,20
9	2,14,17	21	2,3,5,28
10	1,2,17	22	2,3,32
11	2,17,20	23	4,5,6,18
12	2,3,4,5,18		



Gambar 9. Klik yang terbentuk dalam jaringan

KESIMPULAN

Evaluasi jaringan dan interaksi tim sukses pada penelitian ini menunjukkan bahwa struktur bersifat tertutup dan padat. Ikatan yang terjalin pada jaringan termasuk pada ikatan yang kuat (*strong ties*). Intensitas komunikasi juga relatif tinggi yang ditunjukkan dengan beberapa data. Pertama, hasil *density* (kepadatan) menunjukkan tinggi dengan nilai 0,976. Kedua, jumlah klik (pengelompokan) yang terbentuk pada jaringan sebanyak 23 klik dengan melibatkan lebih dari 4 anggota. Hal ini berarti pembahasan tentang Caleg X dilakukan secara intensif oleh sebagian besar aktor dalam jaringan. Proses pembentukan jaringan dimulai dengan pengadaan kontak oleh aktor yang memiliki kekuatan dan memiliki pengalaman menjadi tim sukses serta memiliki riwayat hubungan baik dengan aktor lain. Aktor yang menjadi sentral pada jaringan tim sukses ini adalah aktor id#02 yang menjalin kontak dengan berbagai aktor dengan latar belakang politik yang heterogen untuk mendapatkan suara maksimal. Anggota tim sukses pada jaringan ini memiliki satu kesamaan tujuan yaitu memenangkan Caleg X pada pemilu tahun 2019 sehingga interaksi yang terjalin bersifat sehat. Untuk riset selanjutnya, SNA dapat dikembangkan sebagai media pemetaan daerah promosi kandidat peserta pemilu sehingga dapat diketahui daerah-daerah potensial untuk kampanye melalui pemetaan aktor-aktor potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Solihah, "Peluang dan tantangan pemilu serentak 2019 dalam perspektif politik," *J. Ilm. Ilmu Pemerintahan*, vol. 3, no. 1, p. 73, 2018, doi: 10.14710/jiip.v3i1.3234.
- [2] K. K. P. U. R. Indonesia, *kpu.pdf*. 2018, p. 108.
- [3] Universitas Sumatera Utara, "Kajian Teoritis ttg Evaluasi Situs," pp. 1–3, 2008.
- [4] B. Priyopradono, D. Manongga, and W. H. Utomo, "Social Network Perspective : Model of Student Knowledge Sharing On Social Social Network Perspective: Model of Student ' s Knowledge Sharing On Social Network Media," no. May 2012, 2015.
- [5] I. Yuliana, J. Grafika, N. Yogyakarta, J. Grafika, and N. Yogyakarta, "Analisis Jejaring Media Sosial untuk Pemetaan pada Komunitas Online," pp. 14–17, 2015.
- [6] M. S. Setatama and D. Tricahyono, Ir., M.M., Ph.D., "Implementasi Social Network Analysis pada Penyebaran Country Branding 'Wonderful Indonesia,'" *Indones. J. Comput.*, vol. 2, no. 2, p. 91, 2017, doi: 10.21108/indojc.2017.2.2.183.
- [7] Eriyanto, *analisis Jaringan Komunikasi, edisi 1*. Jakarta: Kencana, 2014.
- [8] V. F. Rumengan, *Peranan SNA dalam mengidentifikasi Peranan Setiap Aktor : LPMK di Kabupaten MIMika*. 2012, p. 6.
- [9] A. Latuperissa, Rudi. Iriani, *Social Network Analysis : Its use in Social Network Mapping for Local Economic Development in Central Java Salatiga*. 2014.
- [10] L. Tambun, F. De Fretes, W. H. Utomo, and D. Manongga, "Application of Social Network Analysis for Mapping Patterns of the Learning Process in LPIA Tambun," no. December, 2015.
- [11] A. Iriani and S. H. Priyanto, "Asian Journal of Management Sciences & Education Modeling of Employee Relationships in Sme Batik: Case Study of Windasari Batik," vol. 2, no. 4, pp. 22–35, 2013.
- [12] Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, aplikasi dan Profesi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [13] A. Iriani, "Using Social Network Analysis to Analyze Collaboration in Batik Smes," *J. Knowl. Manag. Econ. Informatino Technol.*, vol. 3, no. 6, pp. 1–18, 2013.

AUTHOR BIOGRAPHY



Nining Fitriani, S.Pd, M.Pd lahir di Jepara, 27 November 1984 merupakan Dosen Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM) Semarang Jawa Tengah. Lulus S2 Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Semarang. Sekarang ini sedang mengambil kuliah S2 Magister Sistem Informasi di UKSW Salatiga Semarang, Jawa Tengah.